

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK LOCAL LANGUANGE TERHADAP KEPATUHAN PASIEN DALAM MENGGONSUMSI OBAT ANTIHIPERTENSI

Dessy Yulisda Yanti*, Mohammad Arief Wijaksono, Akhmad Zarkasi, M. Sobirin Mohtar
Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus
Luar, Banjarmasin Tim., Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia
[*dessyyulisda@gmail.com](mailto:dessyyulisda@gmail.com)

ABSTRAK

Hipertensi dikenal sebagai silent killer. Penyebab utama kematian di usia 30-79 tahun adalah hipertensi 99%, di Banjarmasin tahun 2021 hipertensi adalah penyakit terbanyak. Kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas pekauman tahun 2022 sebesar 46,3%. Tidak patuh mengkonsumsi obat antihipertensi dan perbedaan bahasa dapat menjadi penghambat kepatuhan pasien. Pendekatan terapi dengan local language diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat antihipertensi. Mengetahui efektivitas penggunaan komunikasi terapeutik local language terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi Penelitian quasy experimental desain one group pretest – posttest ini dilakukan pada 15 penderita hipertensi berusia < 60 tahun di Puskesmas Pekauman dengan teknik purposive sampling dan dianalisa dengan uji Wilcoxon. Hasil pretest menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah (80%) dan memiliki kepatuhan tinggi saat posttest (73,3%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p value $0,001 < \alpha 0,05$. Penggunaan komunikasi terapeutik local language efektif terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Kata kunci: antihipertensi; bahasa daerah; komunikasi terapeutik

THE EFFECTIVENESS OF LOCAL LANGUAGE THERAPEUTIC COMMUNICATION TO PATIENT'S ADHERENCE IN CONSUMING ANTIHYPERTENSIVE DRUGS AT PEKAUMAN HEALTH CARE CENTER

ABSTRACT

Hypertension is known as silent killer disease. The main cause of 30-79 years old people's death is hypertension (99%), in Banjarmasin on 2021 hypertension considered as the most cases disease. Adherence to taking hypertensive drugs in Pekauman Health Center was 46,3%. Non-adherence to taking antihypertensive drugs and the language-barrier could be an obstacle of their adherence. Therapical approach with local language expected to increase patient's adherence on consuming antihypertensive drugs. To indentify effectiveness of local language therapeutic communication to patient's adherence in consuming antihypertensive drugs. This quasy experimental study with one group pretest-posttest design was conducted on 15 hypertensive patients whose aged < 60 years old at Pekauman Health Care Center with purposive sampling technique and has been analyzed with Wilcoxon test. Pretest result shows that the majority of responden have low adherence (80%) and have high adherence on posttest (73,3%). Wilcoxon test result shows that the p value $0,001 < \alpha 0,05$. There is an effectiveness of local language therapeutic communication to patient's adherence in consuming antihypertensive drugs.

Keywords: correlation; public knowledge; toothache; toothache drugs

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi meningkatnya tekanan darah mencapai 140/90mmHg atau lebih (Kurnia, 2021). Hipertensi disebut juga dengan silent killer karena tanpa gejala dan dapat menyebabkan kematian (Suherman, 2018). Pada periode 1990 – 2019, data pengukuran tekanan darah masyarakat global menunjukkan bahwa 99% penduduk dunia yang berusia 30-79 tahun di 184 negara menderita hipertensi. Sebanyak 82% penderita hipertensi di dunia merupakan penduduk negara dengan pendapatan menengah ke bawah (WHO, 2021). Di

Indonesia, prevalensi hipertensi pada tahun 2013 dengan persentase 25,8% mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan persentase 34,1% dan provinsi yang memiliki prevalensi penderita hipertensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan dengan persentase sebesar 44% (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi juga menduduki peringkat pertama sebagai penyakit dengan kasus terbanyak di Banjarmasin pada tahun 2021 dengan jumlah 46.803 kasus (BPS Kota Banjarmasin, 2022). Estimasi penderita hipertensi terbanyak di Kota Banjarmasin terdapat di wilayah kerja Puskesmas Pekauman (Dinkes Kota Banjarmasin, 2020).

Menurut Hastuti (2020), obat antihipertensi diperlukan untuk mencegah terjadinya efek samping jangka panjang yang disebabkan tingginya tekanan darah seperti stroke maupun penyakit ginjal sehingga tekanan darah harus diturunkan dan distabilkan hingga mencapai target. Target tekanan darah pada pasien hipertensi harus mencapai $< 140/90$ mmHg (Kemenkes RI, 2019). Untuk mencapai target diperlukan optimalisasi pengobatan antihipertensi. Keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (Ulfa dan Nugroho, 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi cenderung tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan persentase sebesar 63,2% atau sebanyak 36 dari 57 responden karena banyaknya pasien yang lupa meminum obat dan lupa membawa obat saat bepergian (Apriliyani & Ramatillah, 2020). Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan di Puskesmas Pekauman dengan sasaran ibu hamil penderita hipertensi dan hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang termasuk kategori sedang (46,3%) dalam mengonsumsi antihipertensi (Narulita, 2022). Kedua penelitian ini menggunakan kuesioner MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi antihipertensi. Eight Item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) adalah salah satu metode penilaian menggunakan 8 item pertanyaan dan pilihan jawaban skala Guttman (pilihan Ya atau Tidak) untuk dapat menentukan kepatuhan pasien (Andayani et al., 2020).

Komunikasi terapeutik adalah suatu cara komunikasi oleh tenaga kesehatan yang berpusat pada kondisi pasien dan bertujuan untuk mempengaruhi perasaan maupun perilaku pasien dan keluarganya demi mempercepat kesembuhan (Pertiwi et al., 2022). Penelitian terdahulu oleh Rafli dan Simamora (2022) menunjukkan adanya hubungan antara penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi dimana pasien yang diberikan komunikasi terapeutik cenderung lebih patuh dalam meminum obat antihipertensi. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi terapeutik pada kepatuhan pasien. Faktor bahasa terutama bahasa daerah penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik agar lebih efektif. Pentingnya penggunaan local language atau bahasa daerah dijelaskan oleh Marniati (2021) bahwa perawat harus mempertimbangkan kultur budaya dan bahasa pasien saat berkomunikasi karena tidak semua pasien bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pada umumnya, ketika klien merasa tertekan atau stress maka ia akan menggunakan bahasa daerah yang familier dan untuk sementara melupakan bahasa nasional yang biasa digunakannya

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin menemukan bahwa Puskesmas Pekauman memiliki pasien hipertensi terbanyak dengan jumlah 1.607 pasien di tahun 2021. Penelusuran di google scholar menunjukkan bahwa penelitian dengan judul yang sama belum pernah dilakukan di Puskesmas Pekauman dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: "Efektivitas penggunaan komunikasi terapeutik local language terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi".

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif *quasy experimental* dengan rancangan *one group pre test-post test design*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman selama 1 bulan (April 2023). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien hipertensi usia < 60 tahun yang terdata di Puskesmas Pekauman selama 1 bulan terakhir yaitu 51 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 15 orang responden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner MMAS-8 atau *Eight Item Morisky Medication Adherence Scale* untuk mengetahui tingkat kepatuhan konsumsi anti hipertensi responden. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan komunikasi *local language* terhadap kepatuhan mengonsumsi obat, dilakukan uji *Wilcoxon*. Pengambilan keputusan uji *Wilcoxon* dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*

HASIL

Tabel 1.
 Karakteristik Umur Responden (n=15)

Umur	f	%
38 Tahun	1	6,7
39 Tahun	2	13,3
40 Tahun	1	6,7
42 Tahun	1	6,7
44 Tahun	1	6,7
48 Tahun	1	6,7
49 Tahun	3	20
50 Tahun	2	13,3
53 Tahun	1	6,7
57 Tahun	1	6,7
59 Tahun	1	6,7

Min: 38, Max: 59, Mean: 47,07

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 49 tahun sebanyak 3 orang (20%). Umur termuda yaitu 38 tahun dan tertua yaitu 59 tahun. Rata-rata umur responden yaitu 47 tahun.

Tabel 2.
 Karakteristik Jenis Kelamin Responden (n=15)

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	11	73,3
Laki-laki	4	26,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 11 orang (73,3%).

Tabel 3.
 Kepatuhan (*Pretest*) (n=15)

Kepatuhan (<i>pretest</i>)	f	%
Rendah	12	80
Sedang	3	20
Tinggi	0	0

Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan rendah dengan jumlah 12 orang (80%) sebelum mendapatkan intervensi komunikasi terapeutik dengan *local language*. Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi dengan jumlah 11 orang (73,3%) setelah mendapatkan intervensi komunikasi terapeutik dengan *local language*.

Tabel 4.
 Kepatuhan (*Posttest*) (n=15)

Kepatuhan (<i>posttest</i>)	f	%
Rendah	1	6,7
Sedang	3	20
Tinggi	11	73,3

Tabel 5.
 Kepatuhan *Pretest* dan *Posttest* (n=15)

<i>Posttest</i>	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<i>Pretest</i>								
Rendah	1	6,7	3	20	8	53,3	12	80
Sedang	0	0	0	0	3	20	3	20
Total	1	6,7	3	20	11	73,3	15	100

P value = 0,001

Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar atau sebanyak 8 dari 15 responden (53,3%) yang memiliki kepatuhan rendah saat pretest kemudian memiliki kepatuhan tinggi saat posttest; 3 dari 15 responden (20%) yang memiliki kepatuhan rendah saat pretest kemudian memiliki kepatuhan tinggi saat posttest; 3 dari 15 responden (20%) yang memiliki kepatuhan sedang saat pretest kemudian memiliki kepatuhan tinggi saat posttest; namun terdapat 1 dari 15 responden (6,7%) yang tetap memiliki kepatuhan rendah baik saat pretest maupun saat posttest; sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kepatuhan pada sebagian besar responden setelah mendapatkan intervensi berupa komunikasi terapeutik dengan local language. Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan *p value* sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau ada efektivitas penggunaan komunikasi terapeutik *local language* terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

PEMBAHASAN

Tingkat kepatuhan mayoritas pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi sebelum diberikan komunikasi terapeutik local language tergolong rendah, sedangkan tingkat kepatuhan pada sebagian besar pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi setelah diberikan komunikasi terapeutik local language tergolong tinggi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan komunikasi terapeutik dengan local language dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Komunikasi terapeutik yang dilakukan peneliti terdiri dari fase persiapan, fase orientasi, fase kerja, serta fase terminasi. Seluruh proses pelaksanaan komunikasi terapeutik ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Banjar. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu oleh Anzani et al., (2020) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan dalam proses pemberian komunikasi terapeutik adalah adanya perbedaan sosial budaya khususnya terkait penggunaan bahasa sehingga pasien dan keluarga kesulitan memahami instruksi yang disampaikan perawat. Hal ini sejalan dengan teori sunrise model oleh Madeleine Leininger yang menjelaskan konseptual pemberian asuhan keperawatan transkultural (antar budaya) yang dipengaruhi faktor sosial budaya yang meliputi penggunaan bahasa daerah (Zainurridha, 2022). Menurut Marniati (Marniati, 2021), penggunaan bahasa terutama bahasa daerah penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik agar lebih efektif karena tidak semua pasien bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Cross tab pada tabel 5 menunjukkan adanya perubahan kepatuhan setelah responden mendapatkan intervensi berupa komunikasi terapeutik dengan local language yaitu sebanyak 8 responden (53,3%) yang memiliki kepatuhan rendah saat pretest kemudian memiliki kepatuhan tinggi saat posttest; 3 responden (20%) yang memiliki kepatuhan rendah saat pretest kemudian memiliki kepatuhan sedang saat posttest; 3 responden (20%) yang memiliki

kepatuhan sedang saat pretest kemudian memiliki kepatuhan tinggi saat posttest; namun terdapat 1 responden (6,7%) yang tetap memiliki kepatuhan rendah baik saat pretest maupun saat posttest. Tidak berubahnya kepatuhan 1 orang responden ini ada kaitannya dengan usia responden yang dapat dilihat pada master tabel rekapitulasi hasil penelitian di mana responden tersebut berusia 59 tahun atau usia paling tua di antara responden lainnya. Menurut Muyassaroh et al., (2022) usia 59 tahun termasuk usia dewasa madya yang ditandai dengan ciri psikologis keras kepala karena sedang mengalami masa peralihan menuju lansia sehingga cenderung tidak patuh pada instruksi yang dianggapnya tidak sesuai dengan yang dipercayainya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Ulfa dan Darmawan (2021) yang menunjukkan pasien dewasa madya (45-50 tahun) cenderung lebih banyak yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dibandingkan dengan pasien berusia lansia (60-70 tahun). Pasien lansia cenderung ingin hidup lebih lama sehingga memiliki motivasi yang lebih besar untuk berobat dibandingkan pasien berusia dewasa madya.

Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan p value sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau ada efektivitas penggunaan komunikasi terapeutik local language terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rafli dan Simamora (Rafli & Simamora, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara penerapan komunikasi terapeutik terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi ($p = 0,000$). Peneliti mengharapkan adanya penerapan penggunaan bahasa daerah dapat lebih ditingkatkan tidak hanya dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik tetapi juga dalam pemberian edukasi kesehatan ke masyarakat seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian terdahulu oleh Lolo dan Dewiyanti (2021) yaitu adanya hubungan antara pendidikan kesehatan berbahasa daerah terhadap kepatuhan pencegahan peningkatan tekanan darah. Penelitian terdahulu oleh Wijaksono dan Mohtar (2021), menunjukkan adanya efektivitas Cyber-Counseling Education Services (CCES) terhadap manajemen perawatan diri dan kualitas hidup masyarakat sehingga pendidikan kesehatan juga dapat dilakukan secara online tanpa harus bertemu secara langsung, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan adanya perkembangan teknologi. Penelitian tentang efektivitas pendidikan kesehatan berbahasa daerah terhadap kepatuhan komunitas masyarakat dalam pengobatan antihipertensi belum pernah dilakukan di kota Banjarmasin, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pekauman sehingga diharapkan adanya penelitian lanjutan terkait hal ini.

SIMPULAN

Penggunaan komunikasi terapeutik local language efektif terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. M., Rahmawati, F., Rokhman, M. R., Sampurno, Mayasari, G., Nurcahya, B. M., Arini, Y. D., Arfania, M., Mpila, D. A., Octasari, P. M., Ningrum, A. D., Irnayanti, & Intiyani, R. (2020). *Drug Related Problems: Identifikasi Faktor Risiko dan Pencegahannya*. UGM Press.
- Anzani, N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2020). Hambatan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Keluarga Pasien di Ruang ICU RSUD Dr. Slamet Garut. *Jurnal Communicology*, 8(2), 153–161.
- Apriliyani, W., & Ramatillah, D. L. (2020). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Menggunakan Kuesioner MMAS-8 di Penang Malaysia. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 5(1), 23–33.

- BPS Kota Banjarmasin. (2022). Kota Banjarmasin Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2020). Profil Kesehatan Kota Banjarmasin 2019.
- Hastuti, A. P. (2020). Hipertensi. Penerbit Lakeisha.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2018.
- Kemenkes RI. (2019). Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Hipertensi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurnia, A. (2021). Self-Management Hipertensi. Jakad Media Publishing.
- Lolo, L. L., & Dewiyanti, D. (2021). Pendidikan Kesehatan Berbahasa Daerah Terhadap Kepatuhan Lansia Melakukan Pencegahan Peningkatan Tekanan Darah. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 6(1), 190–200.
- Marniati, M. (2021). Komunikasi Kesehatan Berbasis Terapeutik. Rajawali Press.
- Muyassaroh, Y., Argaheni, N. B., Aji, S. P., Maya, D. M., Yunike, Y., Zulaikha, L. I., Kasoema, R. S., Arifiana, I. Y., Larasati, E. W., & Istighosah, N. (2022). Psikologi perkembangan. GET Press.
- Narulita, S. (2022). Gambaran status riwayat hipertensi dan kepatuhan konsumsi antihipertensi pada ibu hamil di Puskesmas Pekauman Banjarmasin menggunakan metode MMAS-8. Universitas Sari Mulia.
- Pertiwi, M. R., Wardhani, A., Raziansyah, R., Firsty, L., Febriana, A., Sitanggang, Y. A., Maria, D., Anggraeni, W., Fuady, I., & Arnianti, A. (2022). Komunikasi Terapeutik Dalam Kesehatan. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Rafli, M., & Simamora, R. S. (2022). Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022. *JKMC: Jurnal Keperawatan Mandiri Cendikia*, 1(1), 1–9.
- Suherman, S. (2018). Hipertensi Esensial: Aspek Neurobehaviour dan Genetika. Syiah Kuala University Press.
- Ulfa, N. M., & Darmawan, R. (2021). Analisis Pengaruh Usia terhadap Kepatuhan Minum Obat Oral Antidiabetes dan Oral Antihipertensi Menggunakan Metode Pill Count. *Journal of Pharmacy and Science*, 6(2), 63–68.
- Ulfa, N. M., & Nugroho, I. (2021). Metode Medication Picture Kombinasi Pill Count Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Oral Antidiabetes Dan Oral Antihipertensi Pada Pasien Lansia. Penerbit Graniti.
- WHO. (2021). More than 700 million people with untreated hypertension.
- Zainurridha, Y. A. (2022). Buku Ajar Falsafah dan Teori Keperawatan. Media Sains Indonesia.